

**PENERAPAN PRINSIP PERCAKAPAN DALAM *TALKSHOW*
BUKAN EMPAT MATA TRANS7 DAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Fistin Lidanti

Nurlaksana Eko Rusminto

Wini Tarmini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: fistin.lidanti@yahoo.co.id

Abstract

A problem in this research is how applying the conversation principle in talkshow Bukan Empat Mata Trans7. This research aims to describe the conversation principle in the talkshow Bukan Empat Mata Trans7 and its implication on Indonesian Language learning of senior high school students. The method used in the research is descriptive qualitative. The source of the research is the speech between the host and the guest on the talkshow Bukan Empat Trans7. The result shows that the host can communicate well and applying the principle of the conversation. The application of the conversation principle consists of regulation and transgression of cooperative principle and manner principle. The transgression in the principle of cooperative and manner is done for showing funny impression and conversation implicative. The study of the conversation principle through the learning theory in the concept of speaking skill.

Keywords: , communication the talkshow, conversation principle, implication.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan prinsip percakapan dalam *talkshow* Bukan Empat Mata Trans7. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip percakapan dalam *talkshow* Bukan Empat Mata Trans7 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan antara pembawa dan bintang tamu dalam *talkshow* Bukan Empat Mata Trans7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembawa acara mampu berkomunikasi dengan baik dan menerapkan prinsip percakapan. Penerapan prinsip percakapan terdiri atas penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Pelanggaran dalam prinsip kerja sama dan sopan santun dilakukan untuk menunjukkan kesan lucu dan implikatur percakapan. Kajian prinsip percakapan berimplikasi terhadap materi pembelajaran dalam aspek keterampilan berbahasa.

Kata kunci: implikasi, komunikasi dalam *talkshow*, prinsip percakapan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media yang utama dalam komunikasi manusia. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Bahasa itu bersifat unik bagi manusia sekaligus bersifat universal. Anderson dalam Tarigan (1972:35) juga mengemukakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tertulis. Bahasa berfungsi sebagai bahasa lisan apabila terdapat dua orang atau lebih yang melakukan proses komunikasi.

Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam suatu komunikasi; di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak dan dari penyimak menjadi pembicara begitu cepat sehingga menghasilkan sebuah percakapan. Pergantian peran pembicara dan pendengar tersebut tidak mengikuti jadwal secara ketat.

Penutur dalam bertindak tutur berusaha agar semua yang disampaikannya dapat dengan mudah dipahami dan tidak merugikan mitra tutur untuk mencapai tujuan. Dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan secara lancar. Kaidah dan mekanisme percakapan tersebut meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan percakapan dengan baik, pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan.

Berkomunikasi tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga interpersonal sehingga perlu disikapi sebagai sebuah fenomena pragmatik. Sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama. Sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (Wijana, 1996: 56).

Prinsip-prinsip yang ada dalam sebuah tuturan oleh Grice (dalam Soenjono Dardjowidjojo, 2008:109) disebut sebagai prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Dalam prinsip kerja sama Grice, sumbangan informasi tersebut harus sesuai dengan konteks tempat terjadinya percakapan, tujuan percakapan, dan giliran percakapan yang terjadi. Prinsip kerja sama tersebut dalam sebuah tuturan dijabarkan menjadi empat maksim tutur (*conversational maxims*), yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

Selain prinsip kerja sama, prinsip sopan santun juga harus diperhatikan dalam sebuah percakapan. Penggunaan prinsip sopan santun dimaksudkan supaya dalam sebuah percakapan tidak ada yang saling dirugikan. Kedua belah pihak saling menghormati satu sama lain. Penggunaan prinsip sopan santun juga dimaksudkan untuk mempertimbangkan makna sebuah tuturan atau sebuah percakapan.

Pentingnya peranan media dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikasi. Surat kabar, radio, maupun televisi merupakan media yang efisien dalam mencapai jumlah komunikasi yang banyak. Dari sekian banyak media

massa itu, televisi memiliki daya tarik paling kuat. Lebih kuat dari majalah, surat kabar, maupun radio karena televisi menyajikan aneka acara yang dapat dilihat, didengar, cepat dan hidup bagaikan melihat sendiri peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi tersebut. Televisi juga merupakan salah satu sumber hiburan dan kini salah satu program yang paling digemari adalah tayangan *Talkshow* Bukan Empat Mata Trans7.

Suatu acara *talk show* tentu memerlukan pembawa acara, apabila tidak ada pembawa acara maka acara tidak akan berlangsung dengan baik dan maksimal. Peran pembawa acara tentu sangat penting untuk kelancaran program tersebut. Seorang pembawa acara dan pengisi acara tentu dituntut memiliki penampilan yang baik, intelektual yang tinggi, dan sebagainya. Bahkan seorang pembawa acara dapat menjadi daya tarik dari program tersebut.

Seperti halnya dengan tayangan Bukan Empat Mata Trans7, pembawa acara juga merupakan salah satu faktor penting kesuksesan acara tersebut. Acara ini tidak akan sama jika dibawakan oleh orang lain. Dengan adanya Tukul Arwana sebagai pembawa acara program tersebut memberikan warna baru bagi dunia pertelevisian karena Tukul Arwana memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan pembawa acara yang lainnya.

Suatu acara *talkshow* biasanya memperlihatkan kesan resmi dan kaku sehingga terkadang menimbulkan rasa bosan bagi pendengar. Hal tersebutlah yang membuat tayangan Bukan Empat Mata berbeda karena acara tersebut tidak hanya menawarkan informasi seputar topik yang dibicarakan, tetapi juga unsur komedi segar yang

dibawakan oleh Tukul. Oleh karena itu, antara Tukul dan bintang tamu yang dihadirkan harus terjadi kerja sama yang baik sehingga tercipta tujuan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan dan dalam percakapan tersebut tidak ada yang saling dirugikan karena kedua belah pihak saling menghormati satu sama lain.

Dari penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti penerapan maksim tutur pada wacana percakapan dalam *Talkshow* Bukan Empat Mata dan mengimplikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu atau keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013:11).

Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang mengandung prinsip percakapan dan konteks yang melatarinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan antara pembawa acara dan bintang tamu yang ditayangkan setiap episodenya dalam *Talkshow* Bukan Empat Mata di Televisi Trans 7.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Menurut Mahsun (2010: 93) dalam penerapan teknik ini, si peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Teknik ini

dikombinasikan dengan teknik pencatatan lapangan. Teknik pencatatan lapangan digunakan untuk mencatat percakapan yang mengandung implikatur diujarkan oleh guru maupun siswanya beserta konteks yang melatarinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik (Leech, 1993: 63). Analisis dilakukan setelah mendapatkan data yang mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) menganalisis data, (2) mengklasifikasikan data, (3) penarikan simpulan sementara, (4) mengecek kembali data yang ada, dan (5) penarikan simpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa penerapan prinsip percakapan dalam *talkshow* Bukan Empat Mata Trans7 dan yang diteliti meliputi 1) bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri atas, a) maksim kuantitas, b) maksim kualitas, c) maksim relasi, d) maksim cara; 2) bentuk penataan dan pelanggaran prinsip sopan santun yang terdiri atas, a) maksim kearifan, b) maksim kedermawanan, c) maksim kerendahan hati, d) maksim pujian, e) maksim kesepakatan, f) maksim simpati; serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

a. Prinsip Kerja Sama

Penutur dan mitra tutur perlu mengatur hak dan keajibannya supaya terjadi kerja sama yang baik sehingga komunikasi dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

1) Penataan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas dalam penelitian ini adalah menyampaikan tuturan berisi informasi yang sesuai dengan yang

dibutuhkan. Penataan maksim kuantitas pada dialog ini berfungsi untuk menyampaikan informasi yang jelas. Berikut dialog yang berupa penataan maksim kuantitas.

- Tukul : Cikita Meidy. Cikita Meidy.
Kamu nggak bisa ngliat, Saskia Mecca ini lho. Ok, kumaha damang? (15)
- Eroh : Alhamdulillah sae. (16)
- Tukul : By the way, ngartos by the way? (17)
- Eroh : Nggak. (18)
- Tukul : Sekarang usia emak berapa?
- Eroh : 58. (20)
- Tukul : Anaknya mak berapa? (21)
- Eroh : 25 tapi 19 yang hidup. (22)
- Tukul : OK, masih di Bukan Empat Mata. Mana suaranya? Ini lama kelamaan terpukau liat ketampanan saya. Kembali ke laptop. Untuk Mak Eroh. Saya bingung nih, koq bisa sih mak anaknya banyak begitu? Diniatin, diblablasin, atau doyan? (23)
- Eroh : Nggak niat banyak tapi tiap kali bikin langsung jadi. (24)
- Tukul : Itu selisihnya berapa taun Mak? (25)
- Eroh : Satu tahun semua. (26)

Pada dialog [5], pembawa acara dan bintang tamu menaati maksim kuantitas. Hal tersebut sesuai dengan prinsip maksim kuantitas yang kedua yaitu “janganlah Anda memberikan sumbangan informasi lebih daripada yang diperlukan”. Terlihat pada tuturan (15), (17), (19), (21), (23), (25), pembawa acara menanyakan seputar kabar dan jumlah anak dari bintang tamu. Jawaban bintang tamu dalam tuturan (16), (18), (20), (22), (24), (26), di atas juga merupakan jawaban yang sesuai dan diperlukan oleh pembawa acara dan bintang tamu.

2) **Penaatan Maksim Kualitas**

Maksim ini cenderung diterapkan oleh penutur dengan memberikan informasi yang diyakininya benar dan mengungkapkan informasi yang dituturkan dengan didukung cukup bukti yang memadai.

Tukul : Luar biasa bela-belain dari luar kota baru nyampe sampe-sampe pesawatnya itu landing di atasnya Trans Corp. kembali ke laptop. Kabar yang saya dapat dari internet, katanya sampe sekarang kamu masih mencintai ebes. Walau masih banyak perbedaan, emang perbedaan itu sudah nggak bisa disatukan lagi ya sapa tau bisa rujuk kembali. (9)

Rachel : Kalo masalah mencintai atau sayang, pasti kan kalo orang udah berumah tangga lama, terbiasa hidup bersama kan tidak mudah tiba-tiba ilang begitu saja. Tapi kan keputusan ini diambil juga udah lewat pemikiran yang matang karena permasalahannya udah datang jauh sebelumnya dan kita udah mencoba bicara berkali-kali tapi kan nggak ada titik temu. Kesimpulan terakhir ya dua-duanya sepakat untuk berpisah secara baik-baik. (10)

Pada dialog [8] pembawa acara dan bintang tamu telah menerapkan maksim kualitas dengan memberikan informasi yang diyakininya benar. Maksim kualitas menghendaki peserta tutur memberikan kontribusi yang diyakininya bahwa informasi yang disampaikan itu benar. Kebenaran yang diterapkan pada dialog [8] merupakan kebenaran faktual, yakni kebenaran yang mengungkapkan bahwa bintang tamu sebenarnya masih menyintai

mantan suaminya, tetapi memang sudah tidak dapat hidup bersama lagi.

3) **Pelanggaran Maksim Kualitas**

Dalam dialog ini, pelanggaran maksim kualitas dilakukan dengan memberikan informasi yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan dan pelanggaran ini berfungsi untuk memunculkan implikatur percakapan. Pelanggaran maksim kualitas ini dilakukan sebagai berikut.

Tukul : Pemirsa, bintang tamu saya selanjutnya adalah seorang wanita perkasa, strong women yang berhasil melahirkan sebanyak 25 secara normal. Seperti apa keperkasaan wanita ini, langsung aja kita sambut Mak Eroh. (27)

Chyntia: Ya ampun, Chikita Meidy udah gede ya. (28)

Tukul : Chikita Meidy Chikita Meidy. Kamu nggak bisa nglia, Zaskia Mecca ini lho. Ok, kumaha damang? (29)

Pembawa acara menyampaikan informasi tersebut kepada pendengar yang kebenarannya kurang meyakinkan dengan menyatakan kedatangan bintang tamu seolah-olah mirip bintang sinetron yang cantik padahal kenyataannya berbeda, kemudian hal itu langsung disanggah oleh pembawa acara utama bahwa yang datang berbeda dengan yang diungkapkan pembawa acara sebelumnya. Pelanggaran ini berfungsi untuk memunculkan implikatur percakapan.

4) **Penaatan Maksim Relasi**

Para peserta tutur menerapkan maksim relasi dengan memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. Dalam realisasinya, para peserta tutur dalam interaksi menaati maksim ini

dengan cara menyampaikan tuturan yang berisi informasi yang relevan dengan alur interaksi yang sedang diikuti. Penuaan maksim relasi pada dialog ini berfungsi untuk mencari informasi dan memberikan informasi yang benar.

Tukul : Kabar yang saya dapat dari internet, katanya sampe sekarang kamu masih mencintai ebes. Walau masih banyak perbedaan, emang perbedaan itu sudah nggak bisa disatukan lagi ya sapa tau bisa rujuk kembali. (9)

Rachel : Kalo masalah mencintai atau sayang, pasti kan kalo orang udah berumah tangga lama, terbiasa hidup bersama kan tidak mudah tiba-tiba ilang begitu saja. Tapi kan keputusan ini diambil juga udah lewat pemikiran yang matang karena permasalahannya udah datang jauh sebelumnya dan kita udah mencoba bicara berkali-kali tapi kan nggak ada titik temu. Kesimpulan terakhir ya dua-duanya sepakat untuk berpisah secara baik-baik. (10)

Dalam prinsip percakapan, maksim relasi menghendaki setiap peserta tutur menuturkan perkataan yang ada relevansinya, sehingga pembicaraan yang dilakukan relevan dan sesuai dengan situasi tutur. Pada dialog [12], penjelasan bintang tamu pada tuturan (6), (8), (10) memberikan informasi yang relevan dengan pertanyaan yang diberikan pembawa acara pada tuturan (5), (7), (9) bahwa sidang perceraian sudah masuk babak kedua dan kabar anaknya baik-baik saja walaupun masih ada perasaan cinta pada mantan suami tapi untuk rujuk kembali sudah tidak mungkin.

5) Pelanggaran Maksim Relasi

Pelanggaran maksim relasi terjadi karena maksud ingin mencairkan suasana dan membuat interaksi semakin akrab. Dalam mengakrabkan suasana, peserta tutur melanggar maksim relasi untuk memunculkan kesan lucu dan mencairkan suasana.

Tukul : Jadi, perilaku, ucapan itu jangan sampe membikin orang susah, sakit hati, harus dikontrol. Kembali ke laptop, untuk mas Dedy my brother. Gimana rasanya kerja sama sama sahabat saya nih mas Jaja. Monggo. (77)

Dedy : Wah ini menyenangkan sangat professional. (78)

Tukul : Apa? Menyeramkan. (79)

Dedy : Selalu kreatif, kemudian menyodorkan hal-hal unik dalam menjalankan profesi sebagai aktor dan menyenangkan sekali. (80)

Pada tuturan (79) dalam dialog [15] di atas, pembawa acara telah melanggar maksim relasi. Tuturan pembawa acara "*Apa? Menyeramkan*", merupakan tanggapan terhadap fakta yang diungkapkan pembawa acara dalam tuturan (78). Pembawa acara pada tuturan (79) berusaha mencairkan suasana agar interaksi semakin akrab dengan memunculkan kesan lucu. Pembawa acara pada dialog [15] mengira bahwa bintang tamu mengatakan fakta kerja sama bersama Jaja Miharja adalah menyeramkan. Kenyataannya bintang tamu pada tuturan tersebut mengatakan dengan jelas bahwa kerja sama dengan Jaja Miharja adalah menyenangkan dan sangat profesional. Pembawa acara menyimpangkan kata *menyenangkan* menjadi *menyeramkan* untuk

memunculkan kesan lucu dalam dialog pada acara tersebut.

6) Penuaan Maksim Cara

Pada dialog ini peserta menaati maksim cara dengan menyampaikan informasi secara langsung, jelas, tidak berbelit-belit, dan teratur. Pada dialog ini, maksim cara ditaati untuk menyampaikan informasi yang jelas. Dalam dialog maksim cara diterapkan sebagai berikut.

Tukul : Setelah menikah ternyata...
 Jangan kemana-mana tetap di Bukan Empat Mata. Ok, masih di Bukan Empat Mata. Terima kasih dari UPN dan kopi ginseng. Kembali ke laptop. Untuk mbak Rachel, banyak yang bilang ke saya katanya mbak ini orangnya lebih asyik sebelum menjadi anggota DPR. Nah kalo mbak sendiri merasa seperti itu nggak sih? Dan gimana menanggapi pemberitaan tersebut. Monggo.

Dalam dialog [18] di atas, pembawa acara dalam tuturan (13) menerapkan maksim cara di dalam *voice after break*. Maksim cara mengharuskan peserta tutur berbicara secara teratur, tidak ambigu dan singkat. Pembawa acara pada dialog di atas tidak berbelit-belit ketika akan memulai kembali dialog dengan bintang tamu. Tuturan di atas merupakan tuturan pembuka ketika akan memulai acara setelah jeda iklan. Pembawa acara mengingatkan bahwa pemirsa di rumah maupun di studio masih mendengarkan acara Bukan Empat Mata. Secara khusus, pembawa acara tidak berbelit-belit ketika akan memulai kembali dialog dan memberikan pertanyaan kepada bintang tamu. Karena itu dikatakan bahwa dialog ini, pembawa acara telah menaati

maksim cara yang berfungsi menyampaikan informasi yang jelas.

b. Prinsip Sopan Santun

Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan itu keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech dalam Nurlaksana Eko, 2006:83).

1) Penuaan Maksim Kearifan

Maksim Kearifan dalam berkomunikasi penutur berusaha mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan dan pernyataan-pernyataan yang menyiratkan hal-hal yang merugikan mitra tutur dan sebaliknya berusaha mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur.

Rachel : Kalo cari papa baru pelan-pelan, ini juga kan prosesnya belum selesai koq udah cari papa baru lagi. (24)

Tukul : Pandangan-pandangan kali lah ya, makanya saya itu selalu menyarankan kepada wanita-wanita cantik, carilah cowok yang jelek itu lebih setia karena secara psikologis untuk menutupi kekurangannya dia akan maksimal untuk menjaga rumah tangga. Kembali ke laptop. Kan sudah berkali-kali saya ngomong kalo orang tampan dan kaya kalo keimanannya nggak kuat pasti akan macam-macam. Kembali ke laptop. Untuk mbak Rachel, nah di semua masalah yang ada dalam hidup mbak Rachel saat ini, ada nggak sih yang terbesit dalam pikiran bahwa mbak menyesal dalam hidup. Monggo. (25)

Rachel : Ya nggak lah, kita kan harus mensyukuri hidup, hidup kita dikasih sama Allah kan, dinikmati saja kan segala macam cobaan susah senang kan dari Allah itu membuat diri kita semakin matang setiap hari. (26)

Tukul : Ok luar biasa ini bagus. Syukurilah nikmatmu sekecil apapun akan bertambah untuk selanjutnya. Kembali ke laptop. Betul, saya setuju dengan mbak Rachel ini, kadang-kadang orang dikasih ujian-ujian kecil sudah melarikan diri, hidup itu penuh dengan dinamika ya walaupun banyak berwarna-warni tapi kalo warnanya tertata dengan dengan rapi kaya pelangi dilihat enak banget. Pemirsa, bintang tamu saya selanjutnya adalah seorang wanita perkasa, *strong women* yang berhasil melahirkan sebanyak 25 secara normal. Seperti apa keperkasaan wanita ini, langsung aja kita sambut Mak Eroh. (27)

Pada dialog [22] di atas, pembawa acara memberikan pertanyaan tentang mensyukuri arti hidup, bintang tamu pun menjawab pertanyaan tersebut dengan relevan. Pembawa acara dalam dialog tersebut (25) dan (26) ikut menambahkan jawaban bintang tamu dengan mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang menguntungkan mitra tutur berupa nasehat-nasehat tentang arti hidup sehingga tidak menyalahkan atau menggurui kehidupan bintang tamu tersebut. Dengan demikian, pernyataan pada dialog [22] di atas telah menaati maksim kearifan. Dalam berkomunikasi penutur hendaknya berusaha mengurangi penggunaan ungkapan-

ungkapan dan pernyataan-pernyataan yang menyiratkan hal-hal yang merugikan mitra tutur dan sebaliknya berusaha mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur.

2) Penaatan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berbunyi “buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. Meskipun maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung-rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur, maksim ini menuntut adanya unsur kerugian pada diri penutur.

Tukul : Lho itu baru yang atas, bisa gitu coba ya gimana yang laennya. Maksudnya bibir atas dan bawah sama. Buat Ayu Dewi lagi, sebentar ya. Sebelum kita ngobrol, saya punya sesuatu tolong Chyntia diambilin. (50)

Chyntia : Aku punya titipan dari mama tercinta, telur. (51)

Ayu : Mas kupasin donk. (52)

Tukul : Pake tisu donk, aku tuh kalo sama perempuan suka kebersihan. (53)

Ayu : Baik ya mas Tukul. (54)

Pada dialog [25], tuturan pembawa acara di atas meminta tolong kepada co-host untuk mengambil suatu bingkisan bagi bintang tamu. Tuturan pembawa acara dikatakan dalam tuturan yang sopan karena menyebutkan kata tolong. Kemudian bintang tamu meminta tolong kepada pembawa acara untuk mengupas telur yang akan dimakan oleh bintang tamu, jawaban yang dituturkan oleh pembawa acara pun sangat sopan karena mengupas telur dengan memakai

tisu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dialog di atas dapat dijelaskan dengan maksim kearifan yaitu ketika harus menjawab permintaan tolong dari bintang tamu untuk mengupas telur. Sedangkan pembawa acara merasa dirugikan karena harus mengupas telur untuk bintang tamu tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan dialog [25] di atas telah menaati maksim kedermawanan.

3) Penaatan Maksim Pujian

Maksim pujian berbunyi “kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur.

Chintya : Ada pantun buat mas Tukul. (125)

Tukul : Apa? (126)

Chintya : Kulihat kesana kemari, banyak gadis belajar menari. Sekali kulihat penampilan mas Tukul malam ini, oh My God tampan. (127)

Pada dialog [21] diatas, tuturan (127) memberikan pujian terhadap pembawa acara yang mengatakan bahwa dia ganteng dengan menggunakan pantun. Hal ini berarti bahwa dialog [21] telah menaati maksim pujian karena penutur tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur.

4) Penaatan Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati berbunyi “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa

memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan.

Tukul : Tawaran yang susah ditolak. Sebetulnya sebelum sama Susi, saya sudah ada rasa sama Rachel. Saya kan penggemar mbak Rachel di TV atau Film. (21)

Chyntia : Oh punya TV toh? (22)

Tukul : Nonton di kecamatan. TV saya itu sebelum punya orang berwarna punya saya sudah berwarna tapi begitu kena air hujan langsung luntur. (23)

Tuturan (23) pada dialog [28] di atas, pembawa acara mengatakan bahwa dirinya nonton televisi di kecamatan. Meskipun dia berkata bahwa televisinya itu berwarna tetapi ketika terkena air hujan langsung luntur. Dilihat dari konteks pembicaraannya itu memang bercanda untuk mencairkan suasana, pembawa acara merendahkan diri seolah-olah tidak mempunyai televisi, berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Dengan demikian, tuturan (23) tersebut telah menaati maksim kerendahan hati karena penutur mengecam diri sendiri.

5) Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pernyataan yang memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dalam maksim kerendahan hati, begitupun sependapat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri.

Tukul : Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi ya. Pemirsa jangan kemana-mana tetep di Bukan Empat Mata.Ok, masih di Bukan

Empat Mata, mana suaranya?
Ini lama kelamaan terpukau liat
ketampanan saya. Kembali ke
laptop, untuk Mak Eroh. Saya
bingung nih, koq bisa sih mak
anaknya banyak begitu?
Diniatin, dilablasin atau
doyan? (37)

Pada dialog [28] diatas, tuturan (37)
pembawa acara mengatakan bahwa
penonton terpukau melihat
ketampanannya. Pernyataan tersebut
merupakan pelanggaran dalam maksim
kerendahan hati, karena memuji diri
sendiri merupakan pelanggaran dalam
prinsip sopan santun.

6) Penaatan Maksim Kesepakatan

Sebuah percakapan sedapat mungkin
penutur dan mitra tutur menunjukkan
kesepakatan tentang topik yang
dibicarakan. Jika itu tidak mungkin,
penutur hendaknya berusaha kompromi
dengan melakukan ketidaksepakatan
sebagian, sebab bagaimanapun
ketidaksepakatan sebagian sering lebih
disukai daripada ketidaksepakatan
sepenuhnya.

Tukul : Ya mudah-mudahan cepetlah
ya. Pemirsa kita akan ngobrol
lagi dengan wanita seksi,
jangan kemana-mana tetep di
Bukan Empat Mata. Ok, masih
di Bukan Empat Mata. Terima
kasih untuk penonton. Kembali
ke laptop. Untuk Tyas yang
aduhai, matanya nggak usah
nunduk ke bawah. Listen-listen
atau bahasa inggrisnya
kerungu-kerungu, kamu jago
banget maen bowling, pinnya
bisa jatuh semua nih. (23)

Tyas : Nggak selalu sih cuma dulu
emang dari SMP pernah belajar
bowling cuma cepet bosen jadi
nggak diterusin. (24)

Tuturan pada dialog [28] tersebut
dikatakan telah menaati maksim
ketidakesepakatan sebagian. Pembawa
acara pada tuturan (23) mengatakan
bahwa bintang tamu jago bermain
bowling. Pernyataan yang diungkapkan
pembawa acara tidak sepenuhnya
disanggah oleh bintang tamu dengan
mengatakan bahwa dirinya tidak selalu
menjatuhkan pin bola bowling, tetapi
memang sejak SMP sudah belajar
bermain bowling. Tuturan yang
diungkapkan oleh bintang tamu
merupakan pernyataan dengan
mengungkapkan tuturan
ketidaksepakatan sebagian.

7) Pelanggaran Maksim kesepakatan

Sebuah percakapan sedapat mungkin
penutur dan mitra tutur menunjukkan
kesepakatan tentang topik yang
dibicarakan. Akan tetapi, di bawah ini
adalah percakapan yang melanggar
maksim kesepakatan.

Tukul : Ok luar biasa ini bagus.
Syukurilah nikmatmu sekecil
apapun akan bertambah untuk
selanjutnya. Kembali ke
laptop. Betul, saya setuju
dengan mbak Rachel ini,
kadang-kadang orang dikasih
ujian-ujian kecil sudah
melarikan diri, hidup itu
penuh dengan dinamika ya
walaupun banyak berwarna-
warni tapi kalo warnanya
tertata dengan dengan rapi
kaya pelangi dilihat enak
banget. Pemirsa, bintang
tamu saya selanjutnya adalah
seorang wanita perkasa,
strong women yang berhasil
melahirkan sebanyak 25
secara normal. Seperti apa
keperkasaan wanita ini,
langsung aja kita sambut Mak
Eroh. (27)

Chyntia : Ya ampun, Chikita Meidy udah gede ya. (28)
Tukul : Chikita Meidy Chikita Meidy. Kamu nggak bisa nglia, Zaskia Mecca ini lho. Ok, kumaha damang? (29)

Pada dialog [32] di atas, tuturan tersebut telah melanggar maksim kesepakatan. Tuturan yang dinyatakan oleh pembawa acara tentang bintang tamu yang dihadirkan adalah mak Eroh, tetapi disanggah oleh Chyntia bahwa yang datang adalah Chikita Meidy. Pembawa acara pun langsung menyanggah lagi bahwa yang datang adalah Zaskia Mecca. Tuturan ketiganya tidak terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur meskipun dalam konteks bercanda terhadap bintang tamu yang dihadirkan mirip artis padahal jauh berbeda dengan kenyataan.

8) Penaatan Maksim Simpati

Hal ini berarti bahwa semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain merupakan sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

Chyntia : Mas, Chyntia pada malam hari ini mau mengucapkan turut berbelas sungkawa atas meninggalnya papanya Marcella. (2)
Tukul : Iya, tim Bukan Empat Mata turut berduka cita atas meninggalnya papanya Marcella, semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah. Pemirsa, malam ini saya dikunjungi seorang

gadis cantik, seksi dan penuh hasrat dan sering terlihat membintangi film horror. Please welcome to Tyas Myrasah. Silahkan duduk Tyas, kakinya wow lha kalo yang dirumah waa... Kembali ke laptop. Selamat malam Tyas sayang lama nggak mampir di Bukan Empat Mata, saya jadi kangen nih, apa kabar? (3)

Tuturan (2) dan (3) pada dialog [29] di atas, dapat dikatakan telah menaati maksim simpati. Penaatan maksim simpati dapat berupa pernyataan ucapan selamat, ucapan bela sungkawa dan pernyataan berupa penghargaan terhadap orang lain. Tuturan (2) dan (3) merupakan pernyataan bela sungkawa yang diungkapkan oleh pembawa acara yang ditujukan untuk salah satu kru yang kehilangan papanya karena meninggal dunia.

c. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Salah satu jenis sumber belajar yang dapat digunakan untuk Guru Bahasa Indonesia adalah bahan yang berupa media, seperti film, audio visual, buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Audio visual seperti siaran televisi merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik dalam mengajarkan materi kebahasaan maupun kesastraan. Dalam membelajarkan materi kebahasaan, guru dapat mengambil iklan, siaran berita, dialog, musik dan sebagainya. Dengan begitu, guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan akhir dari keterampilan bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang terdapat pada pembelajaran kelas XII semester

genap. Dengan demikian, implikasi penelitian ini pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dipaparkan berdasarkan implikasi pada siswa dan implikasi pada guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan prinsip kerja sama dan sopan santun dalam *talkshow* Bukan Empat Mata Trans7, ditemukan bahwa prinsip kerja sama dan sopan santun yang diterapkan acara tersebut terdiri dari penataan dan pelanggaran maksimum-maksimumnya.

Dalam *talkshow* Bukan Empat Mata, sudah menerapkan prinsip kerja sama dengan baik. Penataan prinsip kerja sama telah digunakan oleh pembawa acara, yang meliputi maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relasi, dan maksimum cara pada setiap dialog dalam acara tersebut. Pelanggaran prinsip kerja sama diterapkan pada maksimum kuantitas, maksimum kualitas, dan maksimum relasi.

Penerapan prinsip sopan santun lebih ditekankan pada konteks pembicaraan sehingga untuk penataan dan pelanggaran tidak semua terdapat dalam dialog Bukan Empat Mata. Penataan dan pelanggaran maksimum yang diterapkan lebih banyak pada maksimum kerendahan hati dan pujian. Penataan dan pelanggaran lebih ditekankan untuk memberikan kesan lucu pada dialog tertentu dan dilihat dari konteks pembicaraannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian terdahulu, dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia kiranya dapat memanfaatkan media televisi berupa dialog sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan media tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran pemahaman, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.
2. Bagi peneliti, diharapkan lebih kreatif lagi dalam memilih judul skripsi sehingga pemahaman mahasiswa lebih berkembang tidak terpaku pada satu pokok bahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eko, Nurlaksana dan Sumarti. 2006. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Guntur, Henry. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi GP Press Group.